

**ANALISIS EFEK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR DAN SEDANG DI INDONESIA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh :

**DEVI ALVIONITA
B300 170 038**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS EFEK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR DAN SEDANG DI INDONESIA

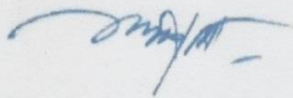
Oleh:

Devi Alvionita

B 300 170 038

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

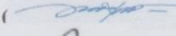
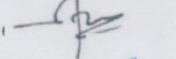
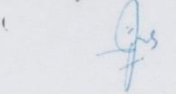


Dr. Daryono Soebagyo., M.Ec.

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS EFEK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR DAN SEDANG DI INDONESIA

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 11 September 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji

- | | |
|--|--|
| 1. Dr. Daryono Soebagyo, M. Ec
(Ketua Dewan Penguji) | () |
| 2. Eni Setyowati M.si
(Anggota I Dewan Penguji) | () |
| 3. Siti Aisyah, S.E., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji) | () |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta




Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M. Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbeneran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Oktober 2021

Penulis



Devi Alvionita

ANALISIS EFEK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR DAN SEDANG DI INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah data time series, dengan alat analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, investasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa investasi yang berpengaruh terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang. Sedangkan jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi tidak berpengaruh terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang.

Kata Kunci: JUB, Suku Bunga, Investasi, Inflasi, Industri besar dan sedang, OLS

Abstract

This study This study aims to analyze the effect of monetary policy on the large and medium manufacturing sector in Indonesia. The analytical method used is time series data, with regression analysis tool Ordinary Least Square (OLS). The independent variables used in this study are the money supply, interest rates, inflation, investment. The results of the study show that the investment that affects the manufacturing sector is large and medium. Meanwhile, the money supply, interest rates and inflation have no effect on the large and medium manufacturing sectors.

Keywords: JUB, Interest Rate, Investment, Inflation, Large and medium industry, OLS

1. PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan sektor strategis dalam pengembangan ekonomi nasional karena mampu membantu mengatasi masalah ketengakerjaan terkhusus pengangguran. Undang – Undang (UU) Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 menyebutkan bahwa, struktur perekonomian diperkuat dengan mendudukkan sektor industri sebagai motor penggerak perekonomian yang di dukung oleh kegiatan pertanian dalam arti luas, kelautan, dan pertambangan yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern, dan berkelanjutan serta jasa-jasa pelayanan yang efektif yang menerapkan praktik terbaik dan tatakelolaan yang baik agar terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.

Dalam proses pembangunan, sektor industri dijadikan sebagai prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan sebagai *leading sector* atau sektor pemimpin bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Arsyad, 2010). Leading sector yang dimaksud adalah dengan pembangunan industri maka memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Sektor industri juga di dukung oleh kebijakan moneter.

Kebijakan moneter merupakan salah satu ilustrasi kebijakan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ekonomi dengan tujuan utama adalah memelihara kestabilan nilai rupiah. Kebijakan moneter ini juga sebagai senjata untuk mengatur jalannya perekonomian dan khususnya mengendalikan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang di inginkan yaitu dengan beberapa instrument-instrument kebijakan moneter yang sudah ditentukan oleh pembuat kebijakan.

Industri pengolahan Besar dan Sedang merupakan sektor andalan dalam menyumbang nilai ekspor Indonesia. Pada tahun 2016. Bahkan, dalam periode lima tahun (2012-2016), peran produk industri terus menanjak dalam komposisi ekspor Indonesia. Komoditas yang mendominasi lima besar ekspor industri pengolahan sepanjang 5 tahun terakhir, yaitu minyak kelapa sawit berkontribusi tinggi.

Kontraksi moneter yang mendorong peningkatan suku bunga dapat menambah *cost of capital* bagi perusahaan. Selain itu, peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya. Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya (Prastowo, 2008).

Perkembangan ekonomi suatu negara tertentu mengalami pasang surut (*siklus*) yang pada periode tertentu perekonomian tumbuh pesat dan pada periode lain tumbuh melambat. Untuk mengelola dan mempengaruhi perkembangan perekonomian agar dapat berlangsung dengan baik dan stabil, pemerintah atau otoritas moneter biasanya melakukan langkah-langkah yang dikenal dengan kebijakan ekonomi makro. Inti dari kebijakan tersebut pada dasarnya adalah pengelolaan sisi permintaan dan sisi penawaran suatu perekonomian agar mengarah

kepada kondisi keseimbangan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

2. METODE

2.1. Metode Analisis Data

Alat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan pendekatan *ordinary least squares* (OLS).

2.2. Teknik Analisis Data

Adapun model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi dari model Adapun model ekonometrinya merupakan modifikasi dari penelitian Budiyanti (2014) yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Sektor Industri Manufaktur di Indonesia” dan Machtra (2016) “Analisis Efek Kebijakan Moneter Terhadap Output Di Indonesia”. Dengan formulasi akhir model ekonometri sebagai berikut:

$$IND_t = \beta_0 + \beta_1 MSt + \beta_2 SB_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 INV_t + u_t$$

Di mana:

IND	= Sektor Industri
Ms	= Jumlah Uang yang beredar
SB	= Suku Bunga
INF	= Inflasi
INV	= Investasi pmdn
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen
t	= Tahun
u	= Unsur kesalahan (error term)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik diatas beserta uji perlengkapannya terangkum pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometri

$\widehat{IND}_t = 26930.58 - 0.0696 MS_t - 177.0360 INF_t - 238.9129 SB_t + 2.6067 INV_t$				
	(0.4537)	(0.5983)	(0.5527)	(0.0605)***
$R^2 = 0,551040$; $DW = 1,202379$; $F = 4,295796$; Prob. $F = 0,017859$				
Uji Diagnosis				
(1) Multikolinieritas (VIF)				
Ms = 6,561907; SB = 3,174365; INF = 2,617744; INV = 5,112583				
(2) Normalitas Residual (Jarque Bera)				
JB (2) = 0,811413; Prob. JB (2) = 0,6665				
(3) Otokorelasi (Breusch Godfray)				
$X^2(3) = 3,136001$; Prob. $X^2(3) = 0,0766$				
(4) Heteroskedastisitas (White)				
$X^2(14) = 16,49720$; Prob. $X^2(14) = 0,2840$				
(5) Linieritas (Ramsey Riset)				
$F(2,12) = 1,408259$; Prob. $F(2,12) = 0,2822$				

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (p value) statistik t .

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinearitas VIF disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
Ms	6.561907	<10	Tidak ada Multikolinieritas
SB	3.174365	<10	Tidak ada Multikolinieritas
INF	2.617744	<10	Tidak ada Multikolinieritas
INV	5.112583	<10	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber: Lampiran 1

3.2.2 Uji Normalitas Residual

Dari Tabel 1, terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikan empirik statistik JB adalah sebesar 0,6665 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, distribusi residual model terestimasi normal.

3.2.3 Uji Autokorelasi

Dari Tabel 1, terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik X^2 uji BG sebesar 0,0766 ($> 0,05$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi.

3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dari Tabel 1, terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik X^2 uji white adalah sebesar 0,2840 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model terestimasi.

3.2.5 Uji Spesifikasi Model

Pada Tabel 1, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset, dari Tabel 4.1, terlihat memiliki nilai sebesar 0,2822 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.

3.3 Uji Kebaikan Model

3.3.1 Uji Eksistensi Model

Dapat dilihat pada Tabel 1, terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F pada model terestimasi memiliki nilai 0,017859, yang berarti $< 0,01$; jadi H_0 ditolak, kesimpulan model terestimasi eksis.

3.3.2 Uji Validitas Pengaruh

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Pengaruh variabel Independen

Variabel	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan Pengaruh
Ms	0,4537	$> 0,10$	Tidak Signifikan
SB	0,5983	$> 0,10$	Tidak Signifikan
INF	0,5527	$> 0,10$	Tidak signifikan
INV	0,0605	$< 0,10$	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Lampiran 1

3.3.3 Uji Interpretasi Determinasi Majemuk (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal model terestimasi. Dari tabel 4.1 terlihat nilai R^2 sebesar 0,551040, artinya 55,10% variasi variabel Sektor Industri (IND), Jumlah uang beredar (MS), Suku Bunga (SB), Inflasi (INF),

Investasi (INV). Sisanya 44,9 % dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor lain yang tidak terdapat dalam model terestimasi.

3.4 Interpretasi Ekonomi

Sektor industri pengolahan besar dan sedang di Indonesia, selama periode tahun 2000-2018, ternyata dipengaruhi investasi. Sementara, variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar ternyata tidak berpengaruh terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang di Indonesia.

Jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap sektor industri besar dan sedang di Indonesia. Tidak berpengaruhnya jumlah uang beredar pada sektor industri sesuai dengan penelitian (Karnoto, 2021). Kenaikan atau penurunan jumlah uang beredar tidak akan menaikkan atau menurunkan pada sektor industri. Kenaikan jumlah uang beredar yang dibarengi dengan pelemahan nilai rupiah pada tahun 2000an mengakibatkan masyarakat lebih cenderung memilih untuk saving keuangan sehingga para pelaku cenderung untuk tidak mendirikan bisnis, karena nilai rupiah melemah, apabila pebisnis mendirikan bisnis di keadaan tersebut akan mengakibatkan keuntungan pada pebisnis lebih sedikit sehingga pendiri bisnis pada keadaan tersebut tidak mengalami peningkatan. Walaupun adanya peningkatan jumlah uang beredar namun dengan melemahnya nilai rupiah mengakibatkan keadaan ekonomi melesu dan kegiatan industri melemah sehingga masyarakat yang ingin melakukan pembukaan industri banyak mempertimbangkan keadaan tersebut.

Suku bunga tidak berpengaruh terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang di Indonesia Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Arbaningrum, 2021). Artinya kenaikan atau penurunan suku bunga tidak mengakibatkan perubahan pada sektor industri. Hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2012 - 2018 cenderung mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan adanya penurunan pelaku usaha dalam melakukan kredit modal usaha sehingga mengakibatkan para pelaku usaha berfikir berkali kali dalam menjalankan usaha.

Tidak berpengaruhnya tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan jumlah industri besar dan sedang adalah dikarenakan karakteristik Industri lebih didominasi oleh Industri yang bergerak dalam Furniture dan Industri Pengolahan, industri galian bukan logam dan Industri barang Kayu dan dari kayu

diduga industri tersebut tidak berpengaruh pada tingkat suku bunga, melainkan lebih terpengaruh pada sumber daya alam. Tidak berpengaruhnya tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan industri besar dan sedang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.3026. yang melebihi α yaitu $0.5983 > \alpha$ pada tabel uji validitas pengaruh. Artinya H_0 diterima. Maka diduga tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan jumlah industri besar dan sedang di Indonesia.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan industri besar dan sedang hal tersebut sesuai dengan penelitian (Lintang, 2019). Inflasi tidak berpengaruh terhadap industri sedang dan besar disebabkan karena pada tahun 2000 sampai tahun 2005 keadaan inflasi cenderung mengalami kenaikan. Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan dalam pertumbuhan industri pengolahan. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pertumbuhan industri pengolahan. Ketika inflasi rendah maka pertumbuhan industri pengolahan meningkat, tetapi kenyataannya, tingkat inflasinya semakin tinggi. Dan ini akan menyebabkan jumlah permintaan barangnya semakin menurun, dari sini terlihat bahwa Pemerintah harus menjalankan kebijakan makro yang tepat, untuk menjaga tingkat inflasi agar tidak tinggi dan pertumbuhan industri pengolahannya meningkat. Inflasi menunjukkan adanya kondisi kenaikan harga-harga suatu barang secara bersama-sama. Dimana kenaikan harga barang tersebut tidak harus selalu menunjukkan presentase yang sama di setiap periode. Pada fase terjadinya inflasi akan mengakibatkan penurunan daya beli terhadap mata uang, sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi barang yang sama. Kebutuhan yang membutuhkan uang lebih banyak akan mengakibatkan para pelaku usaha khususnya pelaku usaha industri akan berulang kali berpikir untuk melakukan peningkatan bisnis. Sehingga pada akhirnya inflasi yang meningkat tidak mempengaruhi peningkatan jumlah industri.

Investasi berpengaruh positif terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang di Indonesia. Artinya, peningkatan investasi akan mengakibatkan munculnya industri-industri yang baru karena banyak penanam modal yang menanamkan dana nya untuk membangun industri-industri baru. Industri menjadi

lapangan usaha yang akan terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Sektor industri menjadi tujuan utama bagi para pemodal untuk menanamkan modalnya. Sekalipun kontribusi investasi sektor tersebut berfluktuasi namun setiap tahun masih tetap menempati urutan pertama. Oleh karena itu sebagian besar dana pembangunan oleh pemerintah dialokasikan kepada sektor tersebut. Investasi tersebut digunakan sebagai salah satu komponen pembangunan perekonomian suatu wilayah karena melalui investasi, kapasitas produksi dapat ditingkatkan yang kemudian mampu meningkatkan output, yang akhirnya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Penting untuk melihat potensi dari pengaruh investasi sektor industri sebagai salah satu sektor unggulan Indonesia. Tujuan dari melihat kondisi investasi ini ditujukan untuk melihat perkembangan investasi sektor industri dari tahun-tahun sebelumnya sampai dengan sekarang. Sedangkan pengaruh investasi dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari adanya investasi pada sektor industri manufaktur terhadap perekonomian.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa pada distribusi residual normal, tidak terdapat otokorelasi, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model terestimasi, dan spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.
2. Model terestimasi eksis, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,551040. Artinya 55,10% variasi variabel Sektor Industri (IND), Jumlah Uang Beredar (MS), Suku Bunga (SB), Inflasi (INF), Investasi (INV) dan sisanya 44,9%.
3. Hasil uji validitas pengaruh (uji t) memperlihatkan bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang di Indonesia adalah Investasi. Sementara variabel inflasi suku bunga jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang di Indonesia.

4. Variabel investasi berpengaruh positif terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang di Indonesia.
5. Terkait dengan pengembangan investasi harus diberi perhatian yang intens karena variabel ini menunjukkan pengaruh yang positif. Sementara dari sisi produktivitas inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar perlu diberikan perhatian khusus karena ketiga variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di muka, maka saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dalam melihat besarnya pengaruh investasi terhadap sektor industri pengolahan besar dan sedang di Indonesia, diharapkan pemerintah perlu menarik perhatian yang lebih agar investor tertarik dan berinvestasi dengan perusahaan. Misalnya, pemanfaatan media sosial sangat penting untuk menarik perhatian, infokan keberadaan bisnis seluas-luasnya, dan melatih presentasi berulang-ulang kali.
2. Untuk pemerintah yang dilakukan dimasa yang akan datang perlu memperhatikan kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan jumlah Industri. Salah satu dengan berinvestasi kepada industri besar dan sedang karena dengan berinvestasi dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan jumlah hasil produksi. Sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih kompleks dengan menambah variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan membantu pemerintah dalam meningkatkan perkembangan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaningrum, R. (2021). Pengaruh suku bunga, per, dan terhadap harga saham perusahaan sub sektor konstruksi bangunan. *Journal of Economics, Business and Accounting*, 4 nomor 2, 709.
- Arsyad. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Ghozali, I. dan R. D. (2017). *Analisis multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10*. badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. dan C. P. (2009). *Basic Econometrics* (Edisi 5). McGraw-Hill/Irwin.

- Idris, M. (2019). Relative Impact of Monetary and Fiscal Policy on Output Growth in a small-open Economy. *American Research Journal of Humanities Social Science*, 2 (8), 26–38.
- Jhingan. (2000). *Tujuan Pokok Pembangunan Ekonomi*. Jurnal Makro Ekonomi.
- Soebagiyo, D. (2013). *Perekonomian Indonesia*. Surakarta: FEB UMS.